

PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI *SOFT SKILL TRAINING*

(Studi Kasus Pembentukan Karakter di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo)

Oleh:

Bambang Harmanto, S.Pd, M.Pd *)

ABSTRAK

Melakukan kegiatan sederhana dengan konsisten dinilai lebih efektif dalam proses transformasi nilai-nilai karakter bangsa dan agama terhadap anak. Pavlov dan Skinner (1957) dalam teori behaviorismenya menyebut proses tersebut dengan istilah pembiasaan sekalipun mendapat sanggahan dari teori koqnitivisme Piaget. Lepas dari kontradiksi tersebut, masing-masing masih teori memiliki kontribusi positif dalam membantu membentuk karakter anak.. Berdasarkan paham tersebut, sekolah merupakan tempat pendidikan yang strategies yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat menstarnsfer ilmu saja tetapi juga bisa mewujudkan harapan orang tuadan pemerintah untuk menghasilkan insan yang berakhlak atau berbudi melalui proses belajar mengajar yang merujuk pada kurikulum yang dipakai. Orang tua sekarang sudah mulai berfikir untuk memilih sekolah yang bisa memenuhi harapannya tersebut dengan tidak mepedulikan status sekolah atau seberapa besar biaya pendidikannya. Fenomena ini tentu sangat menantang bagi sekolah yang ingin tetap eksis dan diminati masyarakat. Melalui pengamatan langsung (participant observation) yang dilakukan di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo, penulis menemukan model pembentukan karakter melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang disebut *soft skill training*. Dari program ini sudah tampak hasilnya dimana anak bisa memiliki kepekaan sosial dan mental yang elegan yang memungkinkan untuk dikembangkan ditempat lain.

Kata Kunci: *pembentukan karakter, soft skill training*

I. Pendahuluan

Peran lembaga pendidikan dalam mendidik dan mengajar siswa untuk menghasilkan generasi yang berkarakter masih menarik untuk diperbincangkan. Mendidik anak dan mengajar anak baik di sekolah maupun di rumah bukan

*) Dosen FKIP Jurusan Bahasa Inggris UNMUH Ponorogo

merupakan hal yang mudah yang dapat dilakukan secara asal-asalan ataupun sampingan. Mendidik dan mengajar anak dengan baik sama halnya menuntun anak untuk meraih surga. Sebaliknya, apabila menelantarkan mereka dengan pendidikan yang tidak baik dan benar sama dengan menjerumuskan dirinya ke dalam neraka (Rahman, 2005).

Berbagai lembaga dan pelatihan berlomba-lomba menawarkan berbagai metode untuk membentuk karakter. Ribuan jenis buku telah diterbitkan dengan tujuan dapat mengubah dan memperbaiki perilaku atau karakter pembacanya namun harapan besar tersebut agaknya bagai menegakkan benang basah. Ribuan perusahaan menghabiskan banyak biaya dan waktu mengadakan training untuk mengubah karakter karyawannya, akan tetapi hasilnya banyak yang mengecewakan. Pada awal pelatihan berlangsung terjadi perubahan yang sangat positif, namun setelah itu, mereka kembali kepada kebiasaan dan karakter lama. (Agustian, 2003:258). Ada anggapan lain bahwa sejak beberapa tahun yang lalu penyelenggara pendidikan baik sekolah negeri maupun swasta, menyelenggarakan Pendidikan karakter. Pendidikan ini berkembang karena para pakar pendidikan di Indonesia mengakui bahwa sistem pendidikan yang telah ada, khususnya dalam bidang kepribadian (karakter) telah gagal dilakukan (Supriadi, 2009)

Berdasarkan pandangan mereka bisa disimpulkan bahwa untuk membentuk karakter tidaklah cukup hanya mengadakan pelatihan dalam hitungan hari, apalagi hanya dengan membaca buku. Dibutuhkan sebuah pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang konsisten dan berkesinambungan. Mekanisme ini oleh Agustian (2003) dinamakan Repetitive Magic Power (RMP). Mekanisme ini terinspirasi oleh

*) Dosen FKIP Jurusan Bahasa Inggris UNMUH Ponorogo

Percobaan Pavlov yang melahirkan teori behaviorisme dalam ilmu psikologi.

Walupun tidak berarti bahwa mereka mengatakan setuju secara keseluruhan, namun paling tidak untuk menunjukkan bahwa mekanisme pengulangan yang dilakukan secara simultan, mampu menciptakan perubahan pada sikap dan karakter seseorang.

Sejalan dengan pemikiran diatas, sekolah sesungguhnya punya peran dan kesempatan yang sangat strategis dalam menanamkan karakter anak. Sebagai penyambung harapan orang tua, sekolah diharapkan mampu menyusun program pengembangan diri anak melalui kegiatan pembiasaan yang dikemas dalam kegiatan ekstra kurikuler ataupun intrakurikuler. Melalui tulisan ini, maka penulis akan memaparkan secara komprehensif tentang penemuannya di Sekolah Dasar Muhammadiyah Terpadu (SDMT PONOROGO) sebagai lembaga pendidikan dasar yang telah berhasil menerapkan program dimaksud kepada seluruh peserta didik dalam bentuk pembiasaan yang simultan dan konsisten. Dengan harapan program ini akan membantu pemerintah dalam membangun karakter anak bangsa dengan memanfaatkan kearifan lokal yang bertumpu pada nilai agama dan nilai sosial.

II. Kerangka Pikir

Program pembiasaan kepada anakdidik melalui berbagai kegiatan di SDMT PONOROGO yang telah dirintis sejak tahun 2003 sesungguhnya selaras pada pasal 3 UU Sisdiknas No.20/2003 yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

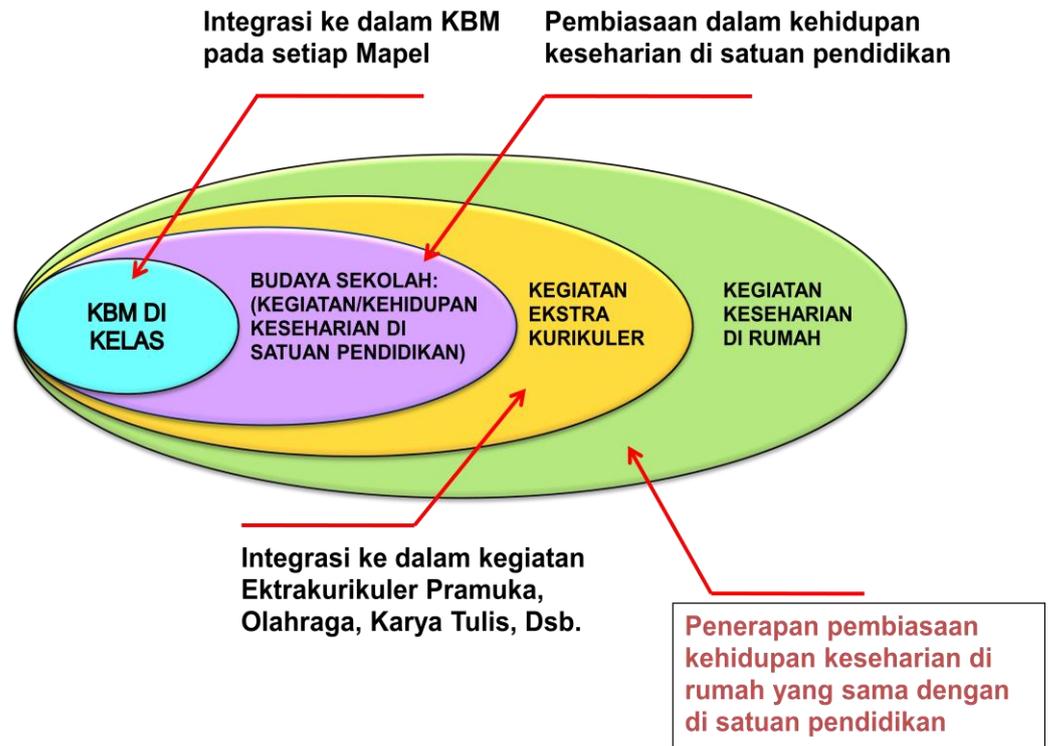
*) Dosen FKIP Jurusan Bahasa Inggris UNMUH Ponorogo

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Amanat undang-undang ini kemudian di kembangkan oleh pemerintah melalui kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2008 tentang Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah (Mukhlis, 2009). Dalam kerangka ini, setiap pelajaran yang disampaikan dalam proses belajar mengajar harus menanamkan nilai moral yang berarti tidak hanya sekedar memindahkan ilmu saja. Kemudian sekolah juga diharapkan mampu menciptakan budaya sekolah yang mencerminkan nilai sosial dan kemasyarakatan yang baik yang kelak akan bisa dilanjutkan dalam kehidupan yang nyata. Kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan juga harus mendukung terciptanya pendidikan karakter anak sesuai dengan bakat dan minatnya. Harapan besar bahwa dengan pembiasaan yang dilakukan di sekolah bisa berlanjut dalam kehidupan sehari-hari di keluarga dan masyarakat. Sehingga untuk menumbuhkan pribadi yang utuh dan berkarakter tidak berhenti di lingkungan sekolah saja tetapi bisa mewarnai kehidupan nyata dimasyarakat. Yang akhirnya masyarakat akan memberikan label dan sebutan bagi anak sebagai orang yang terdidik dan berkarakter baik. Kepercayaan masyarakat kepada sekolah akan kembali positif dan anak merasa aman dan nyaman di sekolah. Berikut adalah kerangka pikir yang menggambar pola pendidikan karakter disekolah.

*) Dosen FKIP Jurusan Bahasa Inggris UNMUH Ponorogo

STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

MUKHLAS, 2009



Gambar 1. Pola Pendidikan Karakter di Sekolah

III. Pembentukan Karakter di SDMT PONOROGO

Ada tiga pilar kegiatan yang dilaksanakan di SDMT PONOROGO untuk menunjang pembentukan karakter anak (*Charcter Building*). Tiga pilar kegiatan tersebut mengacu pada visi yang dicanangkan oleh SDMT PONOROGO yaitu terwujudnya pendidikan berbasis tauhid dan life skill. Yang artinya bahwa segala aktifitas yang dilakukan oleh warga sekolah baik guru, siswa, ataupun karyawan harus mengarah kepada nilai-nilai ketauhidan dan membekali anak dengan kecakapan hidup (*life skill*) yang bermanfaat untuk kehidupan yang penuh dengan kompetisi.

*) Dosen FKIP Jurusan Bahasa Inggris UNMUH Ponorogo

Visi tersebut diterjemahkan dalam arah dan tujuan pendidikan di SDMT PONOROGO yaitu mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (IESQ) secara terpadu. Sehingga karakter yang diharapkan oleh sekolah tidak berhenti pada prestasi akademik akan tetapi juga mengarah kepada kematangan pribadi secara emosional dan penajaman nilai ketauhidan yang akhirnya menghasilkan insan yang beradab (*civil society*). Ranah yang menjadi sentral pembentukan karkter tersebut tergambar jelas dalam kegiatan berikut:

1. KBM Terintegrasi

Dengan statusnya sebagai sekolah dasar, SDMT PONOROGO berdiri di bawah naungan Dinas Kementrian Pendidikan Nasional. Kurikulum yang dipakai mengacu kepada kurikulum nasional untuk pendidikan dasar. Dalam pengertian bahwa mata pelajaran yang disajikan di SDMT PONOROGO sesuai dengan mata pelajaran yang terapkan oleh pemerintah melalui Permendiknas No. 22, 23, 24 Tahun 2006. Akan tetapi karena SDMT PONOROGO menerapkan model pembelajarn terpadu, pelajaran yang disampaikan dilengkapi dengan muatan-muatan pelajaran yang bernuasa penanaman nilai agama yaitu hafalan al Qur'an dan al Hadist, Bahasa Arab dan Baca Tulis Qur'an (imlaq) secara terstruktur. Pembelajaran dilaksanakan dengan sitem Full Day School mulai dari kelas 1 sampai kelas 6.

Dalam proses pembelajaran, kelas selalu diwali dengan hafalan quar'an dan hadist kurang lebih lima belas menit. Pelaksanaanya dipimpin oleh masing-masing petugas yang hari itu sedang piket dan diikuti oleh semua siswa. Sekalipun wali kelas belum hadir di kelas, petugas sudah mengawali. Selesai melaksanakan hafalan, guru kelas atau wali murid akan membimbing menghafal satu ayat. Dalam satu

*) Dosen FKIP Jurusan Bahasa Inggris UNMUH Ponorogo

minggu anak diharapkan mampu menambah hafalan 2 ayat surat Al-Baqarah. Sehingga setiap semester anak diratgetkan minimal 20 ayat surat. Disamping itu setiap anak juga harus bisa menghafal surat pendek dari Juz 30 minimal 5 surat yang sudah ditentukan dan 5 hadist ringan sesuai dengan tingkatan kelas. Hafalan tersebut akan ujikan di akhir semester sebagai ukuran untuk mengetahui apakah target yang ditetapkan sudah terpenuhi atau belum. Bagi anak yang masih belum bisa memenuhi akan ditugasi untuk menghafalkan di rumah selama liburan dengan bimbingan orang tua sesuai dengan buku pegangan yang diberikan.

2. *Kegiatan Ektrakurikuler*

Banyak ragam kegiatan ekstra kurikuler yang di program di SDMT PONOROGO antara lain; bela diri Tapak Suci, Seni Teater, Pramuka, Seni music, Seni tari, Seni Baca Qur'an, Futsal, dan Drum band. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat dan minatnya. Harapannya bahwa setelah lulus dari sekolah anak sudah mengetahui bakat yang dimilikinya sehingga kelak bisa dimaksimalkan . Dari sejumlah kegiatan, anak diberi kesempatan untuk memilih maksimal dua jenis kegiatan ekstra kurikuler. Kecuali pramuka, setiap anak wajib mengikutinya. Usaha untuk memaksimalkan kegiatan tersebut, SDMT PONOROGO bekerja dengan pelatih-pelatih professional dibawab tanggung jawab wakil kepala sekolah bidang kesiswaaan. Sehingga tugas guru adalah hanya mengkondisikan anak sebelum latihan dimulai. Semua kegiatan dilaksanakan pada hari sabtu atau lebih akrab dikenal dengan sebutan *Student Day*. Kecuali seni baca Qur'an (tartil dan qira'ah) dilaksanakan di sore hari setelah pulang sekolah sesuai dengan kelompoknya. Untuk menunjukkan keberhasilan kegiatan

*) Dosen FKIP Jurusan Bahasa Inggris UNMUH Ponorogo

ektrakurikuler, maka diakhir tahun SDMT PONOROGO selalu menggelar momentum akbar bagi seluruh siswa dengan tajuk *Panggung Ekspresi*. Semua anak tanpa terkecuali akan tampil sesuai dengan kebolehan yang dimiliki. Waktu pelaksanaannya adalah malam hari dan biasanya mengambil hari Sabtu malam Minggu. Kegiatan ini selalu diakhiri dengan do'a bersama yang dirangkum dalam bentuk renungan malam.

3. *Budaya Sekolah*

Untuk mengaktualisasikan label sekolah sebagai Character Building School , SDMT PONOROGO telah mengemas budaya sekolah (school culture) melalui bermacam-macam pembiasaan. Berikut adalah bentuk kegiatan pembiasaan

- a. *Sholat Dhuha*. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari berjamaah mulai jam 07.00 – 07.30 di Masjid sebelum masuk kelas untuk mengikuti pelajaran formalnya. Yang menjadi imam sholat adalah anak-anak secara berkelompok. Tujuan kegiatan ini adalah membiasakan anak agar melakukan sholat sebelum mengawali pekerjaan.
- b. *Adab Makan*. Pembiasaan ini dilakukan untuk membudayakan akhlak yang baik dalam kegiatan makan sesuai dengan anjuran dan ajaran Islam. Bagian dari pembiasaan ini antara lain; (1) *Budaya antri*. Setiap anak harus antri untuk mengambil makanan yang disediakan di setiap kelas yang diatur oleh wali kelas. Setiap anak akan mendapatkan makanan sesuai dengan porsinya sendiri sehingga tidak akan ada sisa makanan .Tujuan pembiasaan ini adalah agar anak memiliki kesabaran untuk mengambil sesuatu sekalipun menjadi haknya. (2) *Makan sambil duduk*. Adab makan ini sangat ditekankan

*) Dosen FKIP Jurusan Bahasa Inggris UNMUH Ponorogo

kepada anak tidak hanya setiap makan siang dikelas saja, tetapi juga di luar kelas ketika anak-anak istirahat membeli makanan di kantin sekolah.

Penekanan ini disampaikan lewat pesan suara yang diprogram dikomputer dan disuarakan melalui loudspeaker di setiap kelas secara berulang-ulang. (3)

Mencuci Piring sendiri. Setelah selesai makan, anak-anak mencuci piring sendiri ditempat yang disediakan. Tujuan pembiasaan ini adalah agar anak memiliki kepekaan terhadap tanggung jawabnya sendiri dan memiliki mental pekerja (4) *Membuang sampah ditempatnya.* Kegiatan ini dilakukan agar anak memiliki kepekaan tentang pentingnya kebersihan dan kesehatan. Sisa makanan atau bungkus makanan wajib dibuang ditempat sampah disediakan. Ada slogan yang menari untuk menumbuhkan sikap bersih dan sehat yaitu “Orang yang berakhlak mulia tidak membuang sampah sembarangan”.

- c. *Senyum,, Salam, Sapa (3S).* Budaya ini dilakukan oleh semua warga sekolah, baik guru, siswa, atau karyawan lainnya. Setiap pagi, semua guru berdiri di pintu masuk sekolah untuk menyambut kedatangan siswa sambil memberikan sapaan-sapaan ringan (*good morning program*) baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Pembiasaan ini akan menumbuhkan rasa kekeluargaan dan hubungan anak dan guru yang harmonis.
- d. *Sholat Dhuhur bersama.* Secara bersama-sama, siswa dan guru melaksanakan sholat dhuhur di masjid. Imam sholat adalah guru/ustad karena setelah sholat anak-anak dilatih do’a-do’a setelah sholat. Pembiasaan ini diberikan anak agar memiliki keinginan untuk melaksanakan sholat berjamaah baik di rumah maupun di masjid.

*) Dosen FKIP Jurusan Bahasa Inggris UNMUH Ponorogo

Dari semua kegiatan yang terselenggara di SDMT PONOROGO baik yang masuk ke dalam intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun bagian dari budaya sekolah dilakukan dengan sadar dan konsisten oleh semua warga sekolah. Dan yang lebih menarik lagi bahwa masing-masing siswa akan saling mengingatkan apabila ada yang melanggar aturan. Oleh karena tidak berlaku adanya hukuman (punishment) bagi yang melanggar. Gambaran kegiatan inilah yang sering disebut dengan pendidikan atau latihan kecakapan hidup (*life skill training*) yang diharapkan bisa membentuk pribadi yang tangguh siap menghadapi segala tantangan di era globalisasi ini. Jadi apa yang disampaikan oleh Sudrajat (2010) bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut sudah terlaksana di SDMT Ponorogo

IV. Kesimpulan

Data hasil pengamatan diatas bisa disimpulkan bahwa pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di SDMT PONOROGO Ponorogo sangat potensi untuk menumbuhkan karakter anak atau citra diri yang positif yang selaras dengan dua pilar pendidikan oleh UNESCO yaitu *Learning to Be* dan *Learning to Live Together*. Pribadi yang dibentuk melalui pembiasaan ini akan mengalami kematangan baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Dalam masa perkembangan anak, pembiasaan seperti sangat strategis dalam rangka menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri dan jiwa anak. Oleh karena itu, model pembiasaan ini merupakan momen yang tepat bagi orang tua dan sekolah untuk membentuk kepribadian anak yang baik. Pandangan umum melihat pembiasaan ini mungkin

*) Dosen FKIP Jurusan Bahasa Inggris UNMUH Ponorogo

tampak sangat sederhana dan mudah dilakukan oleh siapapun. Namun yang sulit dilakukan oleh lembaga sekolah lain adalah menjaga konsistensi dan kontinuitas. Apa yang telah dicapai oleh SDMT PONOROGO Ponorogo sesungguhnya tidak lepas dari usaha yang diawali dengan membangun komitmen bersama antara penyelenggara dan segenap guru. Sehingga bagi sekolah lain yang ingin menerapkannya harus memperhatikan dan mempertimbangkan banyak aspek yaitu kesiapan guru, siswa, dan pihak lain yang berkaitan.

Referensi:

Agustian, Ary Ginanjar. 2003. **ESQ Power**: Sebuah Inner Journey melalui Al-Ihsan. Jakarta. Penerbit Arga.

Rahman, Jamal 'Abdur. 2005. **Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah**. (terjemahan: Athfallul Muslimin, Kaifa Rabbaahumun Nabiyyul Amiin) Bandung.. Irsyad Baitus Salam.

Supriadi, Djudjun Djaenudin . 2009. *Program Pendidikan Karakter. **Tabloid BPK PENABUR Jakarta***. No. 25 THN. VII Edisi Maret - April 2009

Sudrajat, Akhmad. 2010. *Konsep Pendidikan Karakter*.

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com> Diakses 15 April 2011

_____ Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Kemnediknas 2008

*) Dosen FKIP Jurusan Bahasa Inggris UNMUH Ponorogo